

BAB IV

GAYA BAHASA DALAM TULADHA JANTURAN

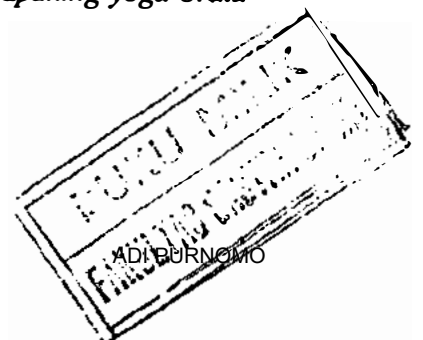
Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Demikian pula dengan seorang pranata adicara, bahasa indah yang digunakan dalam tuladha janturan merupakan gambaran jiwa dan kepribadian yang terlihat dari kata-kata yang diucapkannya. Bahasa Jawa yang diucapkan pranata adicara dalam *nyandra manten* telah memenuhi unsur gaya bahasa yang baik, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Dari data yang diperoleh, analisis gaya bahasa dalam tuladha janturan diklasifikasikan dalam beberapa bagian menurut jenis gayahasanya. Klasifikasi tersebut meliputi: (1) gaya bahasa perulangan (repetisi); (2) gaya bahasa retorik yang meliputi aliterasi, asindenton, asonansi, dan hiperbola; dan (3) gaya bahasa kiasan yang meliputi simile, metafora, dan personifikasi.

4.1 Repetisi

Gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yakni berupa perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2005:127). Dalam tuladha janturan, gaya bahasa ini banyak ditemukan. Selain untuk memberikan efek tekanan pada sebuah konteks, penggunaan gaya bahasa ini juga untuk menambah unsur estetika dalam tuladha janturan.

- (36) *Enget marang rama ingkang sampun kepareng angukir jiwa ragane;
enget marang ibu ingkang ingkang minangka papaning yoga brata*



nawa candra dasa ari lawase; enget marang tiyang sepuh ingkang sampun anggulawentah kanthi kebak rasa ing tresna...(Sak)

‘Ingat kepada ayahanda yang telah berhasil mengukir budi pekertinya; ingat kepada ibunda yang menjadi tempatnya bertapa saat masih bayi selama sembilan bulan sepuluh hari lamanya; ingat kepada kedua orang tua yang telah mendidiknya dengan penuh cinta...’

(83) *Warara kalih ingkang satuhu hayu ing rupi, kembar dedeg piadege, kembar busanane, kembar kasulistyane. (Sug)*

‘Dua gadis yang cantik wajahnya, sama tinggi badannya, sama pakaianya, sama cantiknya.’

(84) *...sumirat teja maya, saya dangu saya milangoni, saya celak saya angranuhi. Sanyata tejane sang pinangantyan...(Wal)*

...terlihat cahaya samar-samar, semakin lama semakin indah, semakin dekat semakin jelas. Ternyata ini cahaya sang pengantin...

Pada data (82) kata yang menandai bentuk perulangan atau repetisi adalah kata *enget* ‘ingat’. Repetisi ini berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Repetisi ini disebut repetisi anafora. Kata *enget* ‘ingat’ yang merupakan awal kalimat diulang pada kalimat berikutnya. Bentuk repetisi ini bertujuan untuk memberi tekanan suatu maksud. Konteks kalimat data di atas terjadi saat *adicara sungkeman*, di saat itu digambarkan kedua pengantin memohon doa restu kepada kedua orang tuanya, dan disaat memohon restu tersebut kedua pengantin seakan ingat akan masa kecilnya.

Kata yang menandai adanya bentuk repetisi pada data (83) adalah kata *kembar*. Kata *kembar* yang berarti ‘mirip, sama, atau serupa’ diulang dalam konstruksi kalimat data (83). Repetisi ini adalah bentuk repetisi tautotes, yaitu perulangan satu kata dalam sebuah konstruksi kalimat. Perulangan kata *kembar* ini tidak mengaburkan makna, meskipun terlihat sebagai pemborosan kata akan tetapi

perulangan ini semakin menegaskan makna atau maksud yang ingin disampaikan oleh pranata adicara. Pemakaian bentuk perulangan ini menunjukkan betapa seorang pranata adicara selain menguasai tata bahasa Jawa atau *parama sastra*, juga menguasai tata bahasa lainnya, terutama bahasa Indonesia. Konteks kalimat ini adalah penggambaran dua bocah kecil yang dirias dengan busana Jawa tampak sama dalam busana, wajah dan perilakunya, dua bocah ini disebut *patah*. Sedangkan kata *saya* yang berarti ‘semakin’ merupakan bentuk repetisi pada data (84). Perulangan kata *saya* merupakan bentuk repetisi epizeuksis, yaitu repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Perulangan kata *saya* berfungsi sebagai bentuk penekanan makna.

(85) *Kuwuwusa lampahing pinangantyan anjog ing sasana busana, nulya sang subamanggala suka sasmita mring ingkang binojakrama, kinen gya angrucal busana narapati gumantya busana satriyatama manjing jroning sasana busana.* (Wal)

‘Tanpa terasa perjalanan kedua pengantin telah sampai pada pintu ruang ganti busana, sang subamanggala memberi tanda kepada kedua pengantin untuk melepas busana raja, dan berganti busana satria dalam ruang ganti busana’

(86) *Sanadyan durung tedhas nggeget suruh, durung tedhas nggigit jambe, parandene wus kawistara benjang dewasane dados wanodya ingkang sulistya ing warna.* (Sak)

‘Meskipun belum mampu mengunyah sirih, belum mampu menggigit buah pinang, namun sudah terlihat bahwa dewasa nanti akan menjadi wanita yang cantik’

(87) *Wus lukar busana katon angrasuk busana satriya, sangsaya ngenguwung prabane, sangsaya mancorong guwayane, sangsaya manteb panggalihe...* (Wal)

‘Sudah berganti busana memakai busana satria, tampak semakin berwibawa, semakin indah bercahaya, semakin mantap hatinya’

Bentuk perulangan yang tampak pada data (85) adalah perulangan frasa *sasana busana*. Frasa *sasana busana* 'ruang ganti busana atau pakaian' diulang pada setiap akhir kalimat. Bentuk perulangan atau repetisi ini disebut repetisi epistrofa, yaitu repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat secara berurutan. Selain repetisi epistrofa, pada kalimat kedua data (85) juga terdapat repetisi epizeuksis yaitu perulangan kata *busana*. Perulangan kata *busana* ini merupakan kata-kata yang mempertajam makna. Konteks kalimat pada data (85) terjadi saat kedua pengantin telah sampai diruang ganti busana dalam rangkaian adicara kirab kanarendran.

Pada data (86), repetisi yang ada adalah bentuk repetisi epizeuksis. Repetisi yang bersifat langsung ini berupa perulangan frasa *durung tedhas*. Frasa *durung tedhas* berarti 'belum mampu menggigit atau mengunyah sesuatu'. Repetisi epizeuksis berguna dalam mempertegas makna, frasa *durung tedhas nggeget suruh* dan *durung tedhas nggigit jambe* digunakan untuk mendukung keseluruhan makna kalimat. Repetisi epizeuksis pada data (86) tidak menyulitkan pendengar untuk memahami arti dan makna kalimat tersebut meskipun frasa tersebut berupa kata pinjaman atau tembung entar. Konteks kalimat data (86) adalah penggambaran kedua bocah yang menjadi patah, karena masih sedikit usianya maka digambarkan dengan frasa *durung tedhas nggeget suruh* dan *durung tedhas nggigit jambe*.

Kata *sang.saya* yang diulang berturut-turut pada data (87) merupakan ciri sebuah bentuk repetisi. Repetisi yang terbentuk dari perulangan kata *sang.saya* tersebut adalah repetisi epizeuksis karena perulangan ini bersifat langsung dan kata *sang.saya* diulang berturut-turut sehingga membentuk sebuah bentuk

penyangatan. Kata *sangsaya*, yang berarti ‘semakin’, sangat tepat dalam mempertajam maksud yaitu menunjukkan sifat kewibawaan, keindahan dan kemantapan hati, selain itu penyangatan makna dengan perulangan tersebut dirangkai dengan tepat dan apik oleh pranata adicara.

(88) *...sanadyan kang sajuga jejer priya kang sawiji putri, nanging wus manunggal tekade, manunggal lair batine, manunggal cipta, rasa, miwah karsane. (Mar)*

‘...meskipun yang berdiri sejajar satu pria dan satu wanita, tetapi sudah menyatu niatnya, menyatu lahir dan bathinnya, menyatu secara cipta, rasa, dan karsanya’

(89) *Sangsangan mas sinangling carup wor sangsangan sekar mlathi ginubah, sangsangan kumlawer maripit ing jaja lir naga taksaka marepeg angalon lampah. (Mar)*

‘Kalung emas berpadu dengan kalung bunga melati yang dirangkai, kalung itu menggantung sampai ke dada bagai naga yang melintang jalan’

Ciri yang menandai bentuk repetisi pada data (88) adalah perulangan kata *manunggal*. Kata *manunggal* yang berarti ‘menyatu’ merupakan ciri repetisi tautotes karena kata ini diulang-ulang berturut-turut dalam konstruksi kalimat tersebut. Repetisi teutotes dengan perulangan kata *manunggal* dalam konstruksi kalimat di atas sangat terasa sebagai bentuk penyangatan atau pcnajaman makna yang dihasilkan. Konteks kalimat data (88) adalah penjelasan bahwa kedua pengantin telah menyatu niat, keinginan, dan tujuannya untuk membangun sebuah rumah tangga baru. Sedangkan pada data (89) terdapat perulangan kata *sangsangan* ‘kalung’. Perulangan kata ini juga menandai bentuk repetisi tautotes karena dalam konstruksi kalimat di atas kata *sangsangan* di ulang secara langsung

secara berturut-turut. Konteks kalimat data (89) adalah penjelasan hiasan yang dipakai oleh kedua pengantin yaitu berupa kalung emas dan kalung dari rangkaian bunga.

(90) *...sri penganten sarimbit wis pinesthi dadi pasangane, pinesthi dadi jodhone, pinesthi dadi jatukramane.* (Sug)

‘...kedua pengantin sudah pasti menjadi pasangan, sudah pasti jodohnya, pasti menjadi keluarganya.’

(91) *Soroting netra risang pindha narapati kebak kawibawan, sarira sinungga ing busana satemah katingal mrabawani. Soroting netra risang apindha prameswari mahyaaken raos adhem ayem sarta hi.sa hangayomi tansah resep dimulu.* (Sug)

‘Sinar mata pengantin putra bagi raja yang berwibawa, dalam hiasan busana yang makin terlihat gagah. Sinar mata pengantin putri bagi permaisuri yang mendatangkan rasa adem ayem serta bisa mengayomi dan menarik bila dilihat.’

Bentuk perulangan kata *pinesthi* ‘pasti, sudah pasti’ menjadi ciri repetisi pada data (90). Repetisi dengan perulangan kata *pinesthi* merupakan ciri repetisi epizeuksis, karena kata-kata yang dianggap penting diulang beberapa kali. Bentuk perulangan ini bertujuan penyangatan makna. Selain sebagai bentuk repetisi, kalimat data (90) juga berbentuk kalimat klimaks, yaitu kalimat yang urutan pikirannya semakin meningkat dari gagasan-gagasan sebelumnya. Konteks kalimat data (90) dijelaskan bahwa kedua pengantin merupakan dua insan yang sudah dipastikan menjadi pasangan hidup, sudah pasti berjodoh, dan pasti menjadi sebuah keluarga. Sedangkan data (91) ciri gaya bahasa repetisi terlihat pada perulangan frasa *soroting netra* ‘sinar mata’. Repetisi ini bersifat anafora, artinya perulangan sebuah kata terjadi pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pada kalimat di atas frasa *soroting netra* diulang pada awal kalimat; hal ini selain untuk menjelaskan situasi dari kedua pengantin juga menimbulkan bentuk repetisi.

Repetisi data (91) berusaha menjelaskan sinar mata dari kedua pengantin, yakni sinar mata pengantin putra yang penuh kewibawaan dan sinar mata pengantin putri yang redup seakan dapat memberikan ketentraman kepada apa yang dilihatnya.

Beberapa data di atas menunjukkan bahwa pranata adicara banyak menggunakan bentuk perulangan atau repetisi. Bentuk repetisi yang digunakan antara lain repetisi tautotes, epizeuksis, anafora, dan epistrofa. Penggunaan bentuk-bentuk repetisi ini selain untuk mempertajam makna dan memberi tekanan pada sebuah makna, juga berguna dalam menambah unsur estetika dalam tuldha janturan.

4.2 Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat diketahui dari tingkat langsung tidaknya makna, yaitu apakah masih mengacu pada makna denotatif atau sudah menyimpang. Gaya bahasa ini dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retoris, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna. Untuk subbab ini di khususkan pada pemaparan gaya bahasa retoris, yaitu gaya bahasa aliterasi, asonansi, asindenton, dan hiperbola, sedangkan gaya bahasa kiasan akan dibahas dalam subbab selanjutnya.

4.2.1 Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa aliterasi dalam tuladha janturan, sebagai berikut.

(92) *Katon kambang-kambang kumambanging sekar triwarna kang aneng jro bokor kencana...*(Wal)

‘Terlihat terapung bunga tiga warna yang berada dalam bokor kencana...’

(93) *...saya dangu saya milangoni, saya celak saya angramihi...*(Wal)

‘...semakin lama semakin indah, semakin dekat semakin jelas...’

(94) *...sakala legeg, puteg, buneg jroning wardaya...* (Wal)

‘...hingga merasa tertegun dalam hatinya...’

Perulangan konsonan /k/ terlihat pada data (92). Konsonan /k/ berada dalam kata *katon*, *kambang-kambang*, *kumambanging*, *sekar*, dan *bokor kencana*. Pemilihan kata-kata ini bertujuan untuk memperjelas makna dan berfungsi sebagai penyangatan suatu maksud. Frasa *katon kambang-kambang kumambanging sekar triwarna* yang berarti ‘terlihat terapung bunga tiga warna’ merupakan kata-kata yang menjelaskan bunga tiga warna yang berada dalam *bokor kencana*. Konteks kalimat data (92) adalah bunga-bunga yang terdapat dalam bokor yang menjadi alat bagi pengantin putri untuk mencuci kaki pengantin putra setelah adicara menginjak telur.

Bentuk gaya bahasa aliterasi yang lain tampak pada data (93). Perulangan yang terjadi berupa perulangan konsonan /s/ dan /y/ pada kata *saya*. Arti dari kata *saya* adalah ‘makin’ atau ‘semakin’. Pembentukan kalimat dengan perulangan kata yang sama terlihat sebagai pemborosan kata dan menjenuhkan, akan tetapi

makna keseluruhan kalimat yang terbentuk sangat runtut dan mudah dipahami. Keseluruhan makna data (93) adalah bentuk penyangatan sekaligus sanjungan suatu keadaan yang berubah dari waktu ke waktu. Frasa *saya dangu* dan *saya celak* merupakan bentuk penanda waktu, sedangkan frasa *saya milangoni* dan *saya angramuhi* merupakan bentuk perubahan keadaan yang terjadi. Jadi secara keseluruhan makna perulangan kata *saya* adalah untuk bentuk penjelasan suatu keadaan yang semakin lama terlihat dan makna yang terbentuk merupakan penegasan, yaitu penegasan suatu keadaan.

Pada data (94) gaya bahasa aliterasi terlihat dalam perulangan konsonan /g/. Kata *legeg*, *puteg*, dan *buneg* terangkai dalam keserasian perulangan konsonan /g/. Pemakaian kata *legeg*, *puteg*, dan *buneg* adalah bentuk penekanan suatu makna karena ketiga kata yang digunakan merupakan kata yang mempunyai kesejajaran makna, yakni menyatakan suasana hati. Tujuan pemakaian kata tersebut selain untuk penekanan makna juga menambah unsur keindahan dalam tuladha janturan.

(95) *Wus samekta gatining tata tatacara kirabing temanten.* (Sak)

‘Sudah tertata rapi acara kirab pengantin.’

(96) *Pramila dhumateng para pinisepuh, para sutresna lan para priyagung, penganten namung nyuwun piningana ing donga pangastuti...* (Sak)

‘Maka kepada sesepuh, orang yang dicintai dan para pejabat, kedua pengantin memohon diberi doa restu...’

(97) *Tanggaping sasmita sri penganten gya jengkar saking palenggahan.*(Sak)

‘Mengetahui tanda itu kedua pengantin segera berdiri dari tempat duduknya.’

Gaya bahasa aliterasi tampak pada data (95). Pilihan kata dengan dominasi konsonan /t/ mengakibatkan gaya bahasa repetisi hadir pada kalimat di atas. Meskipun pilihan kata pada kalimat di atas didominasi konsonan /t/, namun makna kalimat dapat dengan mudah dimengerti oleh pendengar karena pranata adicara memilih kata-kata yang mempunyai hubungan makna, dalam arti setiap kata terkait dalam keseluruhan makna kalimat. Konteks kalimat data (95) adalah persiapan sebelum adicara kirab. Sedangkan pada data (96) dominasi konsonan /p/ tampak jelas pada konstruksi kalimat. Dominasi konsonan /p/ ini merupakan pilihan kosakata bahasa Jawa yang cermat sehingga makna yang terbentuk mudah dipahami. Dan selanjutnya data (9) gaya bahasa aliterasi tampak pada perulangan konsonan /g/ dan nasal /ŋ/ pada kata-kata yang terangkai dalam konstruksi kalimat tersebut. Konteks kalimat data (97) adalah kedua pengantin yang bersiap-siap melaksanakan adicara kirab kanarendran setelah diberi tanda atau dipersilakan oleh pranata adicara.

(98) *Sunaring pasuryan sumunu wenes agilar-gilar, busana sarwi jenar, pra kenya daya kumesar, andulu bregase satriya kembar.*(Mar)

‘Wajahnya tampak sinar kebahagiaan, pakaiannya serba kuning, hati setiap gadis terasa bergetar, melihat kegagahan sang satria kembar.’

(99) *Wangkingan warangka ladrang ukiran nunggak semi, selut cetha sadriji gedhene, pinatik ing sesotya nawaretna.* (Mar)

‘Keris dengan warangka ladrang diukir dengan indah, karah (pegangan) terlihat sebesar ibu jari, dengan hiasan intan berlian.’

(100) *Raket supaket akekanthen asta tan ginggang sarema, sanepa renggang gula kumepyur pulut.* (Mar)

‘Tampak akrab dengan bergandengan tangan seakan tak terpisahkan walau hanya sehelai rambut, keakrabannya seperti gula dan semut.’

Ciri yang menandai gaya bahasa aliterasi pada data (98) adalah perulangan konsonan /s/ dan /r/. Perulangan konsonan /s/ merupakan bentuk perulangan yang terlihat dari pilihan dan penempatan kata yang tepat dalam konstruksi kalimat di atas. Sedangkan perulangan konsonan /r/ yang berpadu dengan vokal /a/ menjadi sebuah bentuk keindahan berbahasa dalam setiap akhir klausa, keindahan berbahasa ini dalam kasusastraan Jawa disebut sebagai *purwakanthi*.

Pada data (99) gaya bahasa aliterasi tampak pada perulangan nasal /ŋ/ dan konsonan /s/. Pada bentuk perulangan nasal /ŋ/ merupakan kejelian perangkaian kata oleh pranata adicara. *Wangkingan* 'keris' dan *warangka* merupakan satu kesatuan utuh, akan tetapi pemilihan kata jenis *warangka*, yakni *warangka ladrang*, menjadikan bentuk gaya bahasa aliterasi hadir dalam ucapan pranata adicara tersebut. Demikian pula dengan aliterasi konsonan /s/ juga merupakan kepandaian pranata adicara dalam merangkai kata. Kata *semi* 'tumbuh', *selut* 'ukiran', *sadriji* 'satu jari' (ukuran), dan *sesotya* 'intan' merupakan pemilihan kata yang indah serta tepat penempatan katanya sehingga makna yang terbentuk juga runtut dan mudah dipahami. Sedangkan pada data (100) gaya bahasa aliterasi tampak perulangan konsonan /k/ dan konsonan /t/ pada rangkaian kata yang terjalin dengan penuh pertimbangan pada aspek makna.

(101) *Kacar-kucur kacang kawak dhele kawak, arta receh pratandha kahartakan.* (Sug)

'Kacar-kucur kacang kawak (lama) kedelai kawak, uang logam sebagai pertanda kekayaan.'

(102) *Sigra sang subamanggala asung sasmita mring sang pindha narendra miwah prameswari, ingaturan lenggah ing sasana minulya...*(Wal)

'Sang subamanggala segera memberikan tanda kepada kedua pengantin yang berpakaian raja dan permaisuri, untuk segera duduk di pelaminan...'

(103) *Inggang putra ginadhangadhang dhadhap angadhepi godha panggodha, salwiring rindhu pangrindhu kawagang dadya pangarsa hangayomi hangayemi hangayani sanggyaning kaswasih.* (Wal)

'Kedua mempelai diharapkan mampu menghadapi segala godaan yang menghadang, bisa melaksanakan kewajiban saling mencintai bisa menjadi pemimpin yang bisa mengayomi dan memberi rasa ketentraman serta memberi nafkah kepada keluarganya'

Penjelasan *uba rampe* atau perlengkapan adicara kacar-kucur pada data

(101) menghasilkan gaya bahasa aliterasi. Bentuk perulangan yang terlihat adalah perulangan konsonan /k/. Pilihan kata berupa *kacang kawak dhele kawak* merupakan kata-kata yang harus dipakai karena kata-kata tersebut merupakan perlengkapan dalam adicara kacar-kucur.

Pemilihan kata yang indah pada data (102), selain untuk menghiasi ucapan pranata adicara juga sebagai bentuk penjelasan suatu maksud. Pemilihan kata pada data (102) menunjukkan bahwa seorang pranata adicara memiliki kekayaan kosakata bahasa Jawa yang begitu banyak sehingga kata-kata yang dirangkai dapat bervariasi dan penuh kreasi yang indah. Pilihan kata pada data (102) terdapat ciri gaya bahasa aliterasi karena dalam konstruksi kalimat tersebut terdapat perulangan konsonan /s/. Sedangkan pada data (103) terdapat beberapa perulangan konsonan yang menandai bentuk gaya bahasa aliterasi. Di awal kalimat terdapat perulangan konsonan /g/ dan morfem /dh/ dan di akhir kalimat terdapat perulangan konsonan /h/ dan konsonan /g/. Bentuk gaya bahasa aliterasi

ini merupakan hasil pemilihan kata bahasa Jawa yang tepat dan cermat dalam perangkaian dan maknanya..

4.2.2 Asonansi

Keindahan tuladha janturan dengan pemakaian beberapa bentuk gaya bahasa semakin indah dengan terdapatnya gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Asonansi lazim digunakan dalam karya sastra bentuk puisi.

(104)*Prentuling parasadya miwah esthining prayojana, tanna lyan amung daya-daya denirasa asung swagata manembrana atur pambagya harja saguning para tamu minulya. (Wal)*

‘Keinginan dan niat hati dari tuan rumah, tiada lain yakni segera menyampaikan ucapan selamat datang serta mengucapkan terima kasih atas kedatangan para tamu.’

(105)*Rampak runtut swaranya anganyut-anyut, lah punika ta wau swaraning pradangga ambabar Ketawang Langen Gita Sri Narendra... (Wal)*

‘Terdengar suara yang tertata dan mendayu-dayu, ternyata ini adalah suara karawitan yang sedang menyajikan gendhing Ketawang Langen Gita Sri Narendra...’

(106)*Rumangsa handarbeni, wajib hangrungkebi, mulat sarira hangrasawani. (Wal)*

‘Merasa saling memiliki, penuh tanggung jawab, herani menghadapi segala cobaan’

Data (104) menunjukkan ciri gaya bahasa asonansi yaitu bentuk perulangan vokal / i. Kata *parasadya* ‘keinginan’, *prayojana* ‘niat hati’, *asung swagata* ‘memberi ucapan’, *pambagya harja* ‘terima kasih’, *tamu minulya* ‘para tamu atau

tamu' merupakan kata-kata yang memiliki vokal akhir / / . Kata-kata ini dirangkai dengan baik oleh pranata adicara sehingga menjadi bentuk kalimat yang enak didengar dan menunjukkan ciri gaya bahasa asonansi, dan makna kalimat dalam rangkaian kata-kata tersebut tetap runtut dan mudah dipahami. Sedangkan pada data (105) terdapat dua bentuk perulangan bunyi vokal, yakni perulangan vokal /U/ pada kata *runtut* 'tertata' dan *anganyut-anyut* 'mendayu-dayu', dan perulangan vokal / / pada kata *punika* 'ini' dan *pradangga* 'karawitan'. Konteks kalimat data (105) adalah bunyi gendhing yang mengiringi adicara kirab. Kemudian pada data (106) gaya bahasa asonansi ditandai perulangan bunyi vokal /i/ pada kata *handarbeni*, *hangrungebi*, dan *hangrasawani*. Kata-kata ini adalah bentuk *paribasan*, yaitu kata-kata atau kalimat yang tetap susunan katanya dan memiliki makna tersembunyi. Ketiga kata pada data (106) memiliki susunan yang tetap yakni *handarbeni* 'saling memiliki', *hangrungerbi* 'tanggung jawab', dan *hangrasawani* 'mempunyai keheranian.

(107) *Sajuga jejer priya satunggal jejer wanita nanging kekalithe wus manunggal tekad, cipta, rasa, lan karsane wus pinesthi jatukramane.* (Sak)

'Meskipun satu pria dan satu wanita tetapi keduanya sudah menyatu tekad, cipta, rasa, dan karsanya sudah pasti menjadi jodohnya.'

(108) *Dhasar wanodya satra satriyatama ingkang landhep ing pangraitana sarwi tumanggap ing rasa dupi nampi pangastawa miwah pangestu saking rama ibu, kada siniram banyu sewindu.* (Sak)

'Dasar wanita dan pria yang tahu akan tanda-tanda serta tanggap dalam perasaannya setelah menerima doa dan restu dari bapak dan ibunya, seperti tersiram air kebahagiaan.'

Kata-kata yang menandai gaya bahasa asonansi pada data (107) adalah pilihan kata yang memiliki keserasian dalam vokal akhir setiap kata. Kata-kata yang merupakan paduan kata dengan keserasian vokal / / adalah kata *priya* 'pria' dan *wanita* 'wanita', keserasian vokal /e/ yaitu kata *kekalihe* 'keduanya', *karsane*, dan kata *satukramane* 'jodohnya'. Pilihan kata yang memiliki keserasian vokal akhir bukan hanya menambah unsur estetika semata, melainkan hal itu adalah bentuk penekanan makna. Makna keseluruhan kalimat data (107) adalah dua orang yang berbeda jenis, yaitu laki-laki dan perempuan, tetapi mereka telah menyatu, yakni menyatu dalam niat untuk membangun sebuah rumah tangga yang bahagia. Sedangkan pada data (108) juga terdapat dua vokal yang terlihat serasi pada unsur-unsur (kata) pembentuk kalimat tersebut. Kata yang memiliki keserasian vokal akhir adalah kata *satriyatama* 'pria' dan *rasa* 'perasaan, dan kata *ihu* 'ihu dan frasa *hanyu sewindu* 'air kehahagiaan' memiliki keserasian vokal akhir /u/. Keserasian vokal akhir kata-kata tersebut dirangkai dengan cermat dan tepat oleh pranata *adicara sehingga makna yang dihadirkan kalimat tersebut runtut dan mudah dimengerti. Makna kalimat di atas adalah bentuk penggambaran seorang pria dan wanita yang mengerti bersikap dan tahu diri, bahwa dalam berkeluarga akan banyak halangan dan rintangannya, maka setelah menerima doa dan restu kedua orang tua, mereka sangat bahagia.*

(109) *Risang ahayu hamijiki samparaning ingkang raka, mawi toya perwita kang mijil saking telenging kendhi pratala, mrih ilang salwiring sukreta kalis saking sambekala. (Sug)*

'Pengantin putri membersihkan kaki suaminya, dengan air suci yang keluar dari leher kendi, agar hilang semua cobaan jauh dari rintangan.'

(110) *Wisma bebadran anyar, sarwa linabur wilis seta miwah jenar, wismane ajajar-jajar, saben wisma mangku latar kajangkepan mring pepethetan sekar.* (Sug)

'Rumahnya baru dibangun, dicat dengan warna hijau putih dan kuning, rumahnya berjajar, setiap rumah terdapat halaman yang dilengkapi dengan tanaman bunga.'

(111) *Temanten kakung ngagem makuta kanigara, pinalipit ing prada kencana, gumebyar cahyane sumunar katon tejane.* (Sug)

'Pengantin putra memakai mahkota kanigara, dihias dengan benang emas, berkilauan sinarnya.'

Pada data (109) terdapat dua pasang kata yang memiliki keserasian dalam bunyi akhirnya, yaitu kata *raka* 'laki-laki, suami' dengan kata *kendhi pratala* 'kendi yang terbuat dari tanah', dan kata *sukreta* 'cobaan, keburukan' dengan kata *sambekala* 'halangan, rintangan'. Kata-kata tersebut dirangkai dalam struktur kalimat yang rapi sehingga makna kalimatnya mudah dipahami. Keserasian kata-kata di atas merupakan bentuk gaya bahasa asonansi yang dalam data di atas digunakan sebagai penekanan makna. Sedangkan data (110) perulangan bunyi vokal /a/ yang dipadu dengan konsonan /r/ tampak pada kata-kata *anyar* 'baru', *jenar* 'kuning', *ajajar-jajar* 'berjajar', *latar* 'halaman', dan *sekar* 'bunga'. Pilihan kata-kata dengan perulangan bunyi vokal ini merupakan unsur keindahan dalam penggambaran suatu keadaan. Penggambaran keadaan yang terlihat pada data (110) adalah keadaan rumah (ruang resepsi) yang baru dibangun dengan hiasan warna hijau, putih, dan kuning, serta dihias dengan tanaman bunga yang menjadikan suasana makin asri. Selanjutnya data (111) tampak keserasian bunyi vokal / / pada kata *makuta kanigara* 'mahkota kanigara' dengan kata *prada kencana* 'benang emas', dan perulangan vokal /e/ pada kata *cahyane* dan *tejane*.

Keserasian bunyi vokal / /, pada kalimat awal data (111), merupakan penggambaran pengantin putra yang memakai mahkota yang dihiasi dengan benang emas, sedangkan perulangan bunyi vokal /e/ merupakan kalimat penjelas bahwa dengan busana seperti raja, pengantin putra tampak semakin bersinar aurnya.

(112)*Sanyata kathah pra mudha tumaruna anandhang wigena, andulu pra kenya listuhayu, kumranganging raos kadya kaselak jajar sumandhing.*(Mar)

‘Ternyata banyak pemuda yang tertarik hatinya setelah melihat kecantikan para putri, sehingga keinginan hati cepat-cepat untuk menyandingnya.’

(113)*Katemaha pinilih pra kenya ingkang maksih rumaja putri sulistya ing warni mumpuni ing kardi, dhasar merak ati atul penembaha ing Gusti, angrungkebi jejerling wanitajati nulad mring laksitaning pra putri, pinunjul ing uni bekti tresna ing sesami.* (Mar)

‘Dipilih beberapa gadis yang masih remaja yang indah dalam wajahnya (cantik) dan menguasai beban yang ditugaskan, menawan hati dan taat kepada Tuhan, tanggung jawab sebagai wanita sejati patut kiranya kita melihat gadis ini, yang dapat diteladani untuk berbakti kepada sesama’

(114)*Wurining subamanggala ana mudha tumaruna lumaksana jajar kalih ingkang dahat mabukuh pratanda prayitneng kewuh...*(Mar)

‘Di belakang subamanggala ada dua pemuda yang berjalan sejajar tampak gagah sebagai tanda waspada dalam menghadapi kesulitan...’

Kalimat pada data (112) merupakan gambaran situasi dari sebuah peristiwa. Situasi saat banyak para pemuda yang tertarik pada putri *dhomas*. Pemuda-pemuda tersebut menyaksikan kecantikan putri *dhomas* pada saat acara kirab *kanarendran*. Dalam penggambaran itu pranata adicara memilih kata-kata yang memiliki akhiran vokal yang sama sehingga membentuk gaya bahasa asonansi. Ketepatan dalam pilihan kata tersebut menimbulkan beberapa perulangan vokal,

yaitu vokal /a/ pada kata *pra mudha* 'pemuda-pemuda' dan *wigena* 'tertarik'; vokal u/ pada kata *andulu* 'melihat' dan *listuhayu* 'cantik'; dan perulangan vokal /i/ pada kata *kumrangsanging* 'keinginan hati' dan *sumandhing* 'menyanding'. Kata-kata yang berasonansi pada data (112) merupakan inti kalimat, yaitu pemuda yang tertarik kepada seorang putri yang cantik dan ingin menyandingnya.

Kalimat pada data (113) merupakan bentuk pemaparan seorang putri *dhomas* yang dipilih dari beberapa gadis yang cantik dan pandai, taat beribadah, tanggung jawab dan dapat diteladani. Pilihan kata yang diambil oleh pranata adicara dalam tuladha janturan tersebut mengakibatkan perulangan vokal /i/. Asonansi vokal /i/ pada data (113) tidak menimbulkan kerancuan makna tetapi semakin membentuk kepaduan makna yang runtut dengan pilihan dan penempatan kata yang cermat. Sedangkan perulangan vokal /U/ pada kata *mabukuh* 'waspada' dan *kewuh* 'kesulitan' menandai bentuk gaya bahasa asonansi pada data (114).

Bentuk gaya bahasa asonansi pada beberapa data di atas menunjukkan bahwa pranata adicara menguasai tata bahasa Jawa atau parama sastra dengan baik sehingga dapat merangkai tuladha janturan dengan kata-kata yang indah, tidak taksa, dan enak didengar serta mudah dipahami. Selain itu, bentuk gaya bahasa asonansi di atas menunjukkan bahwa pranata adicara menguasai kosakata bahasa Jawa yang tidak terbatas sehingga dalam merangkai tuladha janturan, pranata adicara tetap memperhatikan unsur keterbacaan dan substansi makna, maupun sebagai sarana untuk penekanan suatu makna.

4.2.3 Asindenton

Gaya bahasa asindenton adalah pemakaian beberapa kata, frasa, atau klausa sederajat yang bersifat sebagai acuan. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang digunakan acuan adalah sebuah subjek yang dijelaskan oleh kalimat selanjutnya. Bentuk gaya bahasa asindenton ini menyerupai bentuk *saloka* dalam kasusastraan Jawa, yaitu bentuk bahasa kiasan yang mengandung perumpamaan, tetapi perumpamaan tersebut bersifat tetap.

(115) *Inggang tut wuri handayani ing salampahira, inggih punika inggang rama ibunipun pinangantyan putri...* (Wal)

‘Yang menyertai langkah sepasang pengantin, yaitu bapak dan ibu pengantin wanita...’

(116) *Pralampita kembar tresnane, kembar bibit bebet bobote.* (Wal)

‘Keduanya sama-sama mencintai, sama bibit bebet bobotnya.’

Bentuk gaya bahasa asindenton pada data (115) terletak pada frasa *tut wuri handayani*. Frasa *tut wuri handayani* merupakan penggalan dari *saloka* atau *sesanti* yang diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarsa sung Tuladha Ing Madya mangun Karsa Tut Wuri Handayani*. Arti dari frasa *tut wuri handayani* adalah semua orang yang berada di belakang atau tidak berperan dalam suatu kegiatan akan senantiasa mendukung orang yang di depan atau pemimpin. Konteks data (115) yakni frasa *tut wuri handayani* digunakan untuk menjelaskan bahwa langkah kedua pengantin dalam mengarungi bahtera kehidupan akan selalu didukung dan didoakan oleh kedua orang tuanya. Tujuan dari pemakaian asindenton pada data di atas ialah untuk menghasilkan efek kejelasan makna.

Bibit bebet bobot merupakan bentuk *paribasan* pada data (116). *Paribasan* merupakan kata-kata yang pasti dan tetap rangkaianannya, tetapi bukan berisi

perumpamaan. Arti dari peribasan *bibit bebet bobot* adalah kebaikan dari segi keluarga, keindahan dalam perilaku, dan kesamaan dalam kepandaian dan kepribadian. Gaya bahasa asindenton yang terdapat pada *kalimat kembar bibit bebet bobote* merupakan kalimat penjelas dari kalimat sebelumnya yakni *pralampita kembar tresnane* ‘sama-sama mencintai’. Jadi arti secara keseluruhan dari kalimat data (116) merupakan penjelasan bahwa kedua pengantin sama-sama mencintai karena merasa mempunyai beberapa kesamaan yaitu kesamaan dalam kebaikan keluarga, perilaku dan kesamaan dalam kepribadian. Pemakaian bentuk peribasan dalam tuladha janturan merupakan bentuk variasi kalimat yang makna dan artinya mudah dicerna karena bentuk peribasan yang digunakan sudah akrab ditelinga masyarakat Jawa.

(117)*Hanenggih patah penganten ingkang pinaragan putri alit sakembaran, sasat jambe sinigar. (Sak)*

‘Yaitu patah pengantin yang diperankan oleh dua anak perempuan, seperti pinang dibelah dua.’

(118)*Inggang pinindhha raja saari sampun jengkar saking dampar arsa lumarap ngabyantara para pinisepuh. (Sak)*

‘Yang menjadi raja sehari sudah berdiri dari tempat duduknya akan berjalan diiringi para sesepuh.’

(119)*Temanten kekalih lenggah ing dampar rinengga kaapit warara kalih ingkang dadya pangapiting penganten sarimbit inggih kawastanan patah. (Sak)*

‘Kedua pengantin duduk di kursi pelaminan didampingi dua orang putri yang menjadi pengapit pengantin yang disebut patah.’

Frasa *jambe sinigar* ‘pinang dibelah dua’ merupakan bentuk acuan yang terdapat pada data (117). Frasa tersebut digunakan untuk menggambarkan

keadaan seorang patah. *Jambe sinigar* juga termasuk tembung entar karena frasa tersebut tidak mengandung makna yang langsung dapat dipahami pendengar atau terdapat makna kiasan. *Jambe sinigar* bermakna bahwa suatu keadaan atau dua benda yang mempunyai kesamaan dalam berbagai hal hingga tampak sama tanpa perbedaan. Makna ini coba digunakan pranata adicara untuk menggambarkan dua orang patah pengantin. Patah yang memakai busana yang sama, diperagakan oleh putri yang sama-sama masih kecil dan riasan serta hiasan yang sama bagaikan pinang dibelah dua yang terlihat tanpa perbedaan. Tujuan dari pemakaian asindenton pada data di atas ialah untuk menghasilkan efek kejelasan makna karena apabila diucapkan secara lugas maka unsur estetika tidak akan terlihat, jadi pemakaian asindenton pada data di atas selain untuk unsur estetika juga untuk menghasilkan kejelasan makna.

Frasa *raja saari* 'raja sehari' merupakan ciri gaya bahasa asindenton. Data (118) frasa *raja saari* digunakan untuk menggantikan frasa lainnya seperti *pinangantyan sarimbit*, *temanten kekalih*, *penganten kekalih* dan sebagainya. Frasa *raja saari* merupakan bentuk kiasan yang didasarkan pada persamaan antara raja dan ratu di sebuah keraton dengan kedua pengantin yang sedang duduk di pelaminan. Kesamaan tersebut didasarkan pada situasi, sifat, dan sikap kedua pengantin serta busana yang sama antara keduanya. Pemakaian gaya bahasa asindenton pada data (118) merupakan variasi ujaran pranata adicara yang tertuang dalam pilihan diksi yang beraneka ragam hingga dapat menghasilkan tuladha janturan yang kreatif dalam pilihan kata dan perangkaiannya. Tujuan dari pemakaian asindenton pada data di atas ialah untuk menghasilkan efek estetika dalam berbahasa.

Data (119) adalah kalimat yang menjelaskan dua orang patah. Patah adalah dua gadis kecil yang dirias dengan busana ala keraton Jawa yang duduk mengapit kedua pengantin, biasanya kedua patah ini bertugas mengipasi kedua pengantin saat duduk di pelaminan. Dalam penggambaran ciri dua orang patah di atas terdapat ciri gaya bahasa asindenton, yaitu penyebutan acuan yang padat. Acuan di atas adalah penyebutan *inggih kawastanan patah* ‘disebut patah’. Acuan ini dijelaskan oleh kalimat sebelumnya yakni *warara kalih ingkang dadya pangapiting penganten* ‘dua orang putri yang menjadi pengapit pengantin’. Kalimat ini mengacu atau mempunyai arti yang sama dengan kata *patah*. Tujuan dari pemakaian asindenton pada data di atas ialah untuk menghasilkan efek kejelasan makna.

(120) *Gemah ripah lohjinawi tata titi tentrem kerta raharja, sarwa subur kang tinandur sarwa murah kang tinuku.* (Sug)

‘Gemah ripah lohjinawi tata titi tentrem kerta raharja, semua tumbuh yang ditanam serba murah apa yang dibeli.’

(121) *...pinangtyan kakung ingkang angemba busananing narapati lamun kadulu katon agung, mrabu, miwah mrabawa.* (Mar)

‘...pengantin pria yang memakai busana raja terlihat begitu agung, mrabu, dan gagah (mrabawa)’

(122) *Suruh yen dinulu seje lumah klawan kurepe nanging lamun ginigit padha rasane, amengku wredi sanadyan sajuga jejer putra kang sawiji putri nanging wus mamunggal tekade...* (Mar)

‘Sirih apabila dilihat berbeda dua sisinya tetapi apabila digigit sama rasanya, mengandung arti meskipun yang duduk bersanding pria dan wanita tetapi sudah menyatu niatnya...’

ranya'. Sedangkan pada data (138) kalimat *tan ginging sarema* adalah bentuk kalimat yang membesar-besarkan atau mendramatisir keadaan sebenarnya. Kalimat ini berarti 'tak terpisahkan meskipun sehelai rambut'. Kalimat ini merupakan penggambaran keadaan kedua pengantin yang selalu bergandengan tangan sehingga tampak tak terpisahkan sedikitpun. Pada penggambaran tersebut pranata adicara memilih kata-kata yang mendramatisir dan melebihi keadaan sebenarnya, akan tetapi penggambaran tersebut bukanlah kesalahan karena pranata adicara membungkus kreasi tersebut dalam keindahan rangkaian kata dengan bahasa Jawa yang sopan. Tujuan dari gaya bahasa hiperbola pada data (138) adalah untuk mendramatisir keadaan agar muncul efek keharmonisan pada kedua pengantin.

Pemakaian gaya bahasa hiperbola pada beberapa data di atas merupakan kreasi pranata adicara dalam menjelaskan tahapan pernikahan yang berlangsung. Kata demi kata yang terjalin tampak tertata dan dirangkai dengan pertimbangan yang matang sehingga unsur estetika yang dihadirkan tidak mengubur substansi makna dari tuladha janturan.

4.3 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan salah satu dari dua kelompok besar gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan yakni membandingkan sesuatu dengan suatu hal yang lain (Keraf, 2005:136). Pada analisis ini gaya bahasa kiasan yang dipaparkan berupa gaya bahasa persamaan atau simile, metafora, dan personifikasi.

4.3.1 Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, artinya perbandingan langsung menyatakan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain. Dalam perbandingan tersebut, gaya bahasa persamaan ditandai dengan pemakaian beberapa kata tertentu, di antaranya kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

(139)*Chunduk mentul pinasang titi tata pinatut katiyub ing maruta sumilir kadi kembang dewadaru.* (Wal)

‘Chunduk mentul (goyang) dipasang dengan tertata rapi jika tertiuip angin semilir terlihat seperti bunga dewadaru.’

(140)*Meloking wadana sumunu agilar-gilar angelam-lami pindha kencana binabar.* (Wal)

‘Keceriaan tampak pada wajahnya yang bercahaya seperti sinar lempengan emas’

Pada data (139) objek yang diperbandingkan adalah *Chunduk mentul* ‘chunduk mentul (goyang)’. *Chunduk mentul* adalah hiasan sanggul yang dipasang berjajar dan tampak selalu bergoyang apabila pengantin putri bergerak hingga diberi nama mentul ‘goyang atau bergoyang’. Pada data (139) *Chunduk mentul* diibaratkan seperti kembang dewa daru. Persamaan ini didasarkan pada keindahan bentuk dari keduanya, *Chunduk mentul* yang indah terlihat tertata rapi pada sanggul pengantin putri yang selalu bergoyang, sedangkan kembang dewadaru adalah bunga yang indah dan selalu bergoyang apabila tertiuip semilir angin. Gaya bahasa persamaan pada data (139), yang ditandai kata *kadi* ‘seperti’, menunjukkan bahwa pranata adicara mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas hingga dapat merangkai kata dengan unsur perbandingan antara dua hal atau

objek yang mempunyai kemiripan. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk menghasilkan efek keindahan pada objek yang diperbandingkan, dalam hal ini chunduk mentul.

Rangkaian kata pada data (140) juga menunjukkan pengetahuan yang luas dari seorang pranata adicara, karena pranata adicara mampu membandingkan dua objek yang berbeda dalam sebuah gaya bahasa persamaan. *Wadana* ‘wajah’ yang ceria, pada data (140) disamakan dengan *kencana binabar* ‘lempengan emas’ dengan pembanding kata *pindha* ‘bagai atau seperti’. Dalam dua gaya bahasa persamaan di atas pranata adicara menggunakan kata pembanding yang berbeda yakni *kadi*, dan *pindha*, kedua kata ini mempunyai arti yang sama yaitu ‘seperti atau gagai’ karena kedua kata tersebut termasuk dalam *dasanama*. Selain kedua kata tersebut kata *kaya*, *kadya*, dan *lir pendah* juga termasuk dalam *dasanama* tersebut. Tujuan dari gaya bahasa persamaan pada data (140) adalah bentuk penggambaran keindahan wajah dengan perbandingan emas yang juga merupakan suatu unsur keindahan, efek yang hendak dimunculkan adalah efek keindahan pilihan kata dalam bentuk gaya bahasa perbandingan.

(141)...*para putri dthomas mungwing madya layak kadi widodari...*(Sak)
‘...para putri dthomas di jaman dulu tampak seperti bidadari...’

(142)*Lamun kacandra endahing penganten putri sulistyane kadya raja putri manjing ing datulaya.* (Sak)
‘Apabila diumpamakan keindahan pengantin putri cantik seperti permaisuri yang bermain di taman.’

(143)*Candrane ponang patah penganten kadi putri Andoncinawi nenggh Dewi Pregiwa lan Pregiwati.* (Sak)
‘Patah pengantin dapat diumpamakan seperti putri negeri Andoncinawi yaitu Putri Pregiwa dan Pregiwati.’

Pada data (141) sesuatu yang diperbandingkan adalah para putri dhomeas, dan yang menjadi pembanding adalah *widodari* 'bidadari'. Perbandingan ini ditandai kata *kadi* 'seperti'. Kedua hal yang diperbandingkan atas dasar persamaan antara keduanya. Putri dhomeas yang memakai busana adat Jawa tampak cantik dan semakin menawan hati dengan tingkah laku yang lemah lembut dan santun. Hal ini dipersamakan dengan tokoh cerita fiktif bidadari yang identik dengan keindahan, kelembutan, dan cantik jelita. Bentuk persamaan karakter ini, sekali lagi menegaskan bahwa seorang pranata adicara harus berwawasan luas agar tuladha janturan yang dirangkai bervariasi dan tidak menjenuhkan. Tujuan dari persamaan ini adalah untuk menimbulkan efek keindahan, yakni keindahan yang tampak wajah dan sikap pada putri dhomeas dan para bidadari. Selanjutnya data (142) persamaan yang terjadi antara kecantikan pengantin putri dengan permaisuri raja. Pengantin putri yang memakai busana basahan lengkap dengan perhiasan oleh pranata adicara diibaratkan sama cantiknya dengan permaisuri raja yang sedang berada di taman. Pada data (143) bentuk persamaan yang ada hampir sama dengan dua data sebelumnya, yakni mempersamakan suatu hal atau benda dengan hal lain yang mempunyai ciri yang sama. Pada data (143) ini pranata adicara menyamakan kecantikan dua patah pengantin sama dengan putri dari Andoncinawi yaitu Putri Pregiwa dan Pregiwati. Selain karena kecantikan, bentuk persamaan juga menyamakan jumlah yakni dua orang. Jadi, patah pengantin juga biasa disebut patah sakembaran, disamakan dengan putri kembar dari negeri Andoncinawi, Putri Pregiwa dan Pregiwati. Tujuan gaya bahasa persamaan pada data (142) dan (143) adalah untuk menimbulkan efek sanjungan kepada objek pertama, pada data (142) sanjungan ditujukan kepada pengantin putri yang tampil

dengan balutan busana Jawa yang anggun, sedang data (143) sanjungan diberikan kepada sepasang patah yang cantik seperti dewi Pregoni dan Pregiwati.

(144)...*busanane tinon pating galebyar pating calorot katempuk ing pandam kurung ingkang angrengani lamun cinandra kadya kilat asesiring.* (Mar)

‘...busananya tampak sinar berkilauan terpadu dengan sinar penerang ruangan yang indah terlihat seperti petir yang berpindah tempat.’

(145)*Kicating pada katon pating galebyar dening rerengganing canela ingkang tinaretas ing sesoty nawaretna ginantha ing wardaya candrane kaya wredhu angga sasra lumaku ing wanci dalu.*(Mar)

‘Langkah kaki terlihat mengeluarkan cahaya karena pengantin putri memakai sepatu beludru yang dihiasi rangkaian berlian seakan-akan terlihat seperti bintang yang berjalan di malam hari.’

(146)*Mila kalamun pinetha ing wardaya candrane kadi narendra ingkang arsa tedhak siniwaka lenngah ing dhampar denta.* (Mar)

‘Terlihat keluhuran budinya seperti seorang raja yang sedang memberikan petuah duduk di singgasana’

Pada data (144) gaya bahasa persamaan ditandai oleh kata *kadya* ‘seperti’. Busana yang terlihat mengeluarkan cahaya berkilauan digambarkan dengan sebuah persamaan *kilat asesiring* ‘petir yang berpindah tempat’. Persamaan ini membandingkan secara langsung antara dua benda, yaitu busana yang dipakai pengantin putri dengan kilat. Gaya bahasa persamaan pada data (144) ini pranata adicara begitu cermat dalam membandingkan dua objek yang berbeda tetapi mempunyai kesamaan dalam satu segi ke dalam rangkaian kata yang terstruktur dengan baik. Tujuan dari gaya bahasa persamaan pada data (144) adalah untuk menampilkan berupa sanjungan pada keindahan busana yang dipakai oleh kedua pengantin. Selanjutnya pada data (145) pranata adicara merangkai kata dengan

membandingkan suatu kejadian dengan kejadian lainnya yang dianggap mempunyai kesamaan dalam peristiwa yang terjadi. Langkah kaki pengantin putri yang memakai sepatu yang dihias seperti intan berlian diperbandingkan dengan intan yang berjalan di malam hari. Perbandingan yang ditandai dengan kata *kaya* ‘seperti’ ini menyamakan antara dua objek yang nyata, yaitu langkah kaki pengantin putri dengan bintang yang berjalan. Persamaan ini terasa didramatisir akan tetapi efek keindahan berbahasa terlihat jelas dalam rangkaian kata tersebut. Konteks kalimat ini adalah saat pengantin putri berjalan pada adicara kirab. Sedangkan pada data (146) sifat antara dua objek yang berbeda diperbandingkan. Dalam hal ini objek pertama adalah pengantin putra dan seorang raja sebagai pembandingnya. Kedua objek ini diperbandingkan dengan kata *kadi* ‘seperti’. Kata *kadi* menjadi penanda perbandingan antara sifat pengantin putra yang duduk di pelaminan yang terlihat keluhuran budinya dengan seorang raja yang bijaksana dalam memberikan petunjuk atau wejangan. Pada ketiga data di atas, gaya bahasa pranata adicara membandingkan suatu benda dengan benda yang lainnya, antara suatu sifat dengan sifat lainnya dan antara peristiwa dengan peristiwa lainnya dalam rangkaian kata yang penuh estetika dan pilihan kata yang adiluhung sehingga menimbulkan efek sanjungan kepada objek pertama pada perbandingan tersebut.

(147) *Tumapaking pada tinata runtut kebak ing pangarah-arrah kadya manggalaning praja ingkang hambuga marga minangka marganing sang nata ingkang arsa tedhak naliti para kawula.* (Sug)

‘Langkah kakinya tertata penuh hati-hati seperti senopati kerajaan yang membuka jalan untuk jalan sang raja yang sedang pergi meneliti keadaan rakyatnya.’

(148) *Ing batos tansah memuji mugi gesangipun ingkang putra sarimbit saged atut runtut rerentengan kadya mimi lan mintuna.* (Sug)

‘Di dalam hati senantiasa mendoakan agar kehidupan dari kedua putranya dapat rukun seperti mimi dan mintuna.’

(149) *...dene mring kang samya angiring ambayangkara ingaturan bodhol wangsul ing papane sowang-sowang cinandra lir sata matarangan.*(Wal)

‘...sedangkan kepada pengiring dimohon untuk membubarkan diri pulang menuju tempatnya masing-masing terlihat seperti burung yang kembali ke sarangnya’

Kalimat yang diperbandingkan pada data (147) adalah *tumapaking pada tinata runtut kebak ing pangarah-arrah* dan kalimat yang menjadi pembanding adalah *kadya manggalaning praja ingkang hambuga marga minangka marganing sang nata*. Sesuatu yang diperbandingkan antara dua kalimat di atas adalah bentuk perjalanan. Bentuk jalan yang pertama adalah jalan sang subamanggala yang menjadi penunjuk arah dalam perjalanan kirab, sedangkan bentuk perjalanan yang kedua adalah perjalanan seorang senopati yang berjalan di depan untuk membuka jalan bagi rombongan sang raja melihat keadaan rakyatnya. Tujuan dari persamaan ini adalah untuk menggambarkan keindahan pada subamanggala, dalam hal ini pranata adicara memilih menggunakan perbandingan daripada kata-kata yang lugas agar efek sanjungan dan keindahan berbahasa terlihat. Sedangkan pada data (148) kalimat yang menjadi pembanding adalah *kadya mimi lan mintuna*. Mimi dan mintuna adalah hewan laut yang berwujud seperti kepiting tetapi lebih besar (Padmosoekotjo, 1953: 112), mimi berkelamin jantan dan mintuna berkelamin betina. Kedua binatang ini selalu rukun dan selalu bersama. Kerukunan mimi dan mintuna inilah yang diharapkan oleh ibu, dalam doanya,

agar dapat dipahami dan dijadikan teladan bagi kedua pengantin untuk meraih kebahagiaan keluarga. Kebersamaan dan kerukunan mimi dan mintuna inilah yang dijadikan pembanding atau bentuk persamaan dari kebersamaan keluarga baru yang terbentuk saat itu. Tujuan dari gaya bahasa persamaan ini adalah untuk menimbulkan efek pelajaran dan harapan. Efek pelajaran ditujukan kepada kedua pengantin dan keluarga yang lain agar dalam membina keluarga dapat rukun seperti kerukunan mimi dan mintuna, sedangkan efek harapan adalah doa dari kedua pengantin yang mendoakan putra-putrinya dapat rukun dan bahagia seperti mimi dan mintuna.

Pada data (149) kalimat yang menjadi pembanding adalah *lir sata matarangan* 'seperti burung yang kembali ke sarangnya'. Kalimat ini menjadi persamaan kalimat sebelumnya yakni kalimat *bodhol wangsul ing papane sowang-sowang* 'membubarkan diri pulang menuju tempatnya masing-masing'. Data (149), pranata adicara menyetarakan atau menyamakan antara dua peristiwa, peristiwa yang menjadi bentuk persamaan adalah peristiwa yang jauh dari perhatian manusia, yaitu peristiwa burung yang kembali ke sarangnya, akan tetapi pranata adicara mampu menghadirkan peristiwa tersebut menjadi bentuk persamaan yang memiliki kesetaraan peristiwa dan kemiripan makna. Konteks kalimat pada data (149) adalah setelah adicara kirab saat semua peserta kirab membubarkan diri menuju tempatnya masing-masing. Gaya bahasa persamaan pada data (149) adalah bentuk penggambaran suasana saat acara selesai, saat para tamu bergegas pulang menuju rumah masing-masing.

Beberapa data mengenai gaya bahasa persamaan di atas menunjukkan bahwa tuladha janturan terdiri dari kata-kata yang dirangkai dengan penuh

perhitungan dengan membandingkan antara tahapan pernikahan atau situasi yang terjadi dengan kejadian yang ada di sekitar kita, dengan tujuan untuk sanjungan, penggambaran peristiwa, penggambaran keindahan dan sebagainya. Beberapa bentuk persamaan di atas juga menunjukkan bahwa persamaan yang dipilih pranata adicara adalah sebuah peristiwa yang benar-benar nyata kemudian hal tersebut diperbandingkan dengan situasi pernikahan yang terjadi sehingga membentuk sebuah kreasi tuladha janturan yang indah dan bervariasi rangkaian katanya.

4.3.2 Metafora

Metafora merupakan analogi yang membandingkan secara langsung dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2005:139). Dalam perbandingan langsung tersebut, metafora tidak menggunakan kata-kata yang digunakan dalam gaya bahasa persamaan atau simile yaitu kata seperti, bagai, bagaikan, sama dan sebagainya, akan tetapi pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

(150)...*muga anggonmu nempuh byat lelumban aneng samodraning agung enggal tumeka gisiking gegayuhanmu.* (Wal)

‘...semoga saat kamu menempuh hidup baru di samudera kehidupan cepat tercapai semua keinginanmu’.

(151)...*tumapaking pada tinata runtut nut iramaning gendhing sinawung ebahing asta mengulah langgen mataya.* (Wal)

‘...langkah kaki tampak tertata mengikuti irama gendhing disertai gerakan tangan yang lemah gemulai’

(152)*Sumusul ingkang mungwing wuntat punika rama ibunipun memayungi lampahing pinangantyan sarimbit.* (Wal)

‘Diikuti dari belakang ini adalah bapak dan ibunya yang senantiasa mengayomi perjalanan kedua pengantin’.

Pada data (150) perbandingan yang menjadi ciri gaya bahasa metafora adalah perbandingan antara frasa *nempuh byat* ‘menempuh hidup baru’ atau ‘membina keluarga’ dengan frasa *samodraning agung* ‘samudera kehidupan’. Perbandingan ini terasa tidak mungkin apabila frasa *samodraning agung* diartikan secara arti kata karena arti kata dari frasa ini adalah samudera yang luas. Akan tetapi apabila dimaknai secara kiasan, yakni samudera kehidupan maka perbandingan tersebut memenuhi kriteria metafora. Perbandingan ini memang tidak sesingkat perbandingan dua kata dalam bahasa Indonesia, akan tetapi dua objek yang diperbandingkan merupakan dua makna berbeda yang disejajarkan. Dalam arti objek pertama diperbandingkan dengan objek kedua yang dianggap dapat menjelaskan tujuan atau maksud dari objek pertama. Selanjutnya pada data (151) merupakan perbandingan dua hal yang tidak singkat, tetapi diperbandingkan secara langsung sehingga dua hal tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora. Kata *tumapaking* ‘langkah kaki’ yang diperbandingkan dengan kalimat *nut iramaning gendhing* ‘mengikuti irama gendhing’ merupakan dua hal yang diperbandingkan. Langkah kaki yang diperbandingkan dengan irama gendhing, dalam arti langkah kaki yang tertata seakan serasi dengan suara gendhing. Perbandingan tersebut, meskipun tidak singkat tetapi termasuk gaya bahasa metafora karena tidak terdapat kata *lir*, *pindhha*, *kaya*, dan *kadya* untuk menandai perbandingan tersebut. Kemudian data (152) frasa *rama ibu* ‘bapak ibu’ dengan anak kalimat *memayungi lampahing pinangantyan sarimbit* ‘mengayomi perjalanan kedua pengantin’ merupakan dua hal yang diperbandingkan. Bapak ibu

yang mengikuti dari belakang diibaratkan dapat mengayomi kedua pengantin yang berjalan di depannya. Perbandingan ini memang tidak singkat tetapi dalam bahasa Jawa hal ini sudah termasuk bentuk perbandingan antara dua objek yang berbeda. Tujuan dari gaya bahasa metafora data (152) adalah untuk menimbulkan efek kehidmatan pada upacara yang sedang berlangsung.

(153)*Tiyang sepuh kekalih sampun golong agiling sumedya abebesanan kanthi raos kencenging pikir.* (Sak)

‘Kedua orang tua sudah mantap untuk berbesanan dengan rasa kemantapan pikiran.’

(154)*Lan nun inggih wiwit titi wanci punika risang temanten kekalih sampun pecah nalaripun amrih manggih kamulyan gesang bebrayanipun.* (Sak)

‘Dan mulai saat itu pula kedua pengantin sudah pecah nalarnya untuk mencari kebahagiaan dalam hidup berkeluarga.’

(155)...*temanten kekalih enget marang purwa duksina duk nalika linairaken ing jagad padhang.*(Sak)

‘...kedua pengantin ingat kepada asal mula dirinya saat dilahirkan ke dunia.’

Frasa *kencenging pikir* ‘kemantapan pikiran’ merupakan pembandingan untuk *sampun golong agiling sumedya abebesanan*. Pada data (153) frasa *kencenging pikir* merupakan suatu sikap di saat suasana hati sudah mantap untuk berbuat dan melaksanakan sesuatu. Dan dalam kalimat di atas dapat disejajarkan artinya dengan kamantapan hati kedua orang tua untuk berbesanan, karena dengan kemantapan hati untuk berbesanan berarti telah mantap pikirannya atau mantap niat hatinya. Tujuan dari gaya bahasa metafora data (153) adalah untuk menggambarkan kemantapan hati orang tua dalam melaksanakan pernikahan

kedua putranya. Sedangkan data (154) frasa *pecah nalariipun* ‘pecah atau berkembang nalarnya’ digunakan untuk membandingkan kalimat *amrih manggih kamulyan gesang bebrayanipun* ‘untuk mencari kebahagiaan dalam hidup berkeluarga’. Kalimat yang diperbandingkan adalah niat tulus yang dicita-citakan oleh kedua pengantin untuk meraih kebahagiaan hidup berkeluarga, dan untuk meraih hal tersebut kedua pengantin harus berpikir dengan baik guna mencari jalan dan berusaha dengan pikirannya untuk kebahagiaan. Pada data (154) ini konteks kalimatnya adalah pada acara menginjak telur, makna dari acara ini adalah kedua mempelai siap untuk mengurus keluarga menggunakan otak dan pikirannya untuk membina hidup yang penuh kebahagiaan dalam suasana kehidupan keluarga baru (Pringgawidagda, 2003:5). Selanjutnya data (155) frasa yang menjadi pembanding adalah *jagad padhang* ‘dunia’ dan memperbandingkan kalimat *marang purwa duksina duk nalika linairaken* ‘kepada asal mula dilahirkan’. Dalam arti perbandingan ini menjelaskan proses kelahiran seorang bayi. Perbandingan ini tertuang dalam konteks *adicara sungkeman*. Di saat sungkem, selain memohon doa restu untuk hidup berkeluarga, kedua pengantin juga berterima kasih kepada kedua orang tua yang telah mendidik dan mendewasakannya hingga saat ini. Tujuan dari metafora data (155) adalah untuk menghadirkan efek keharuan saat *adicara sungkeman*.

(156)...*kuwung-kuwung akekuwung ambahar teja mandra maya tejaning risang suryeng ratri pranyata lamun tan kuciwa memanise.* (Mar)
 ‘...terlihat cahaya yang bersinar menyerupai pelangi ternyata adalah cahaya pengantin putri yang terlihat senyum dalam bibirnya.’

(157)...*mila pinangantyan putri datan siwah sekaring kedhaton.*(Mar)
 ‘...maka pengantin putri adalah bunga keraton’

Anak kalimat *tejaning risang suryeng ratri* ‘cahaya pengantin putri’ merupakan bentuk gaya bahasa metafora karena diperbandingkan dengan kalimat *teja mandra maya* ‘cahaya yang bersinar menyerupai pelangi’. Kalimat pertama secara langsung diperbandingkan dengan cahaya pelangi yang redup, dalam bahasa Jawa disebut dengan *teja* ‘pelangi’. Dalam data (156) tersebut kata *teja* diperbandingkan secara langsung tanpa ada kata pengandaian yang memisahkan. Dalam pemilihan bentuk metafora ini pranata adicara mengambil fenomena alam yaitu *teja* yang berarti ‘pelangi’ (yang berada disebelah barat) dengan keindahan paras sang pengantin putri. Sedangkan pada data (157) frasa *pinangantyan putri* ‘pengantin putri’ diperbandingkan dengan frasa *sekaring kedhaton* ‘bunga keraton’. Frasa *pinangantyan putri* diperbandingkan secara langsung tanpa kata penghubung dengan frasa *sekaring kedhaton*. Frasa *sekaring kedhaton* merupakan bentuk ungkapan yang berarti ‘bunga keraton’ atau ‘keindahan yang ada di keraton’. Ungkapan ini sesuai dengan konteks yang ada pada kalimat di atas karena frasa *pinangantyan putri* juga berisi tentang penggambaran keindahan yang tampak pada pengantin putri. Jadi frasa *sekaring kedhaton* merupakan bentuk penggambaran keindahan yang tampak pada pengantin putri. Tujuan dari metafora kedua data di atas adalah untuk menyanjung keindahan yang tampak pada diri pengantin putri.

(158) *Dhasar pinangantyan kakung anyardula lapa tindhake...*(Mar)

‘Jalan pengantin putra seindah jalan harimau yang lapar...’

(159) *Marma tumanduking raos ingkang dahat tumanem ing kalbu yayah*

linobong jroning wardaya kelem karoban ing memanis... (Mar)

‘Terpadunya rasa bahagia yang tertanam dalam hati membuat hatinya terbakar dalam bahagia serta tenggelam dalam air madu...’

Anyardula lapa 'harimau yang lapar' merupakan bentuk frasa yang menjadi pembanding satu sifat dari pengantin putra. *Anyardula lapa* merupakan penggambaran cara berjalan dari seekor harimau yang tampak gagah, tegas dan mantap menatap mangsanya. Dalam keadaan lapar seekor harimau akan menata langkah kaki dengan baik agar tidak terdengar hewan lain yang akan dimangsanya. Pada data (158) penggambaran cara berjalan harimau lapar yang tampak gagah, tegas, dan mantap dijadikan bentuk pembanding dari cara berjalan pengantin putra yang berjalan dari wisma peristirahatan menuju ruang resepsi. Tujuan dari penggambaran cara berjalan pengantin putra dengan metafora tersebut adalah untuk menghadirkan efek sanjungan pada sikap pengantin putra yang terlihat pada gaya berjalannya. Sedangkan pada data (159) frasa *tumanduking raos* 'terpadunya rasa bahagia' di perbandingkan dengan anak kalimat *kelem karoban ing manis* 'tenggelam dalam air madu'. *Kelem karoban ing manis* adalah penggambaran suatu keadaan yang berada dalam kebahagiaan hati yang tiada terkira, hal ini ditandai dengan pemakaian kata *manis* 'madu' yang merupakan suatu benda yang enak dinikmati dan menimbulkan kesan keindahan. Pada kenyataannya, arti tenggelam dapat terjadi di sungai, lautan dan sebagainya, namun dalam kalimat diatas tenggelam disebutkan pada air madu, sehingga makna yang ditimbulkan dapat dianalogikan sebagai bentuk suasana bahagia. Jadi tujuan perbandingan rasa bahagia dengan anak kalimat *kelem karoban ing manis* adalah penggambaran suatu bentuk suasana hati yang begitu terasa sehingga apapun yang dilakukan seakan menambah kebahagiaan yang dirasakan.

(160) *Yen ta cinandra turah rupa kurang candra nanging sampun satraju kasulistiyane risang adhomas.* (Sug)

‘Apabila dilihat lebih wajah kurang kata-kata tetapi sudah jelas kecantikan putri dthomas.’

(161) *Pecahing antiga mratandhani pecah nalar pecah pikir pralambanging bibit kawit.* (Sug)

‘Pecahnya telur menandai pecah nalar pecah pikir yang melambangkan bibit kawit.’

Kalimat *turah rupa kurang candra* adalah bentuk metafora pada data (160). Kalimat ini adalah penggambaran kecantikan para putri dthomas. Putri dthomas yang cantik dalam balutan busana adat Jawa terlihat sangat memesona sehingga masih tersisa wajah cantiknya yang belum disebutkan tetapi sudah habis kata-kata dan sulit merangkai kalimat untuk menjelaskannya. Bentuk metafora tersebut adalah bentuk sanjungan kepada putri dthomas. Selanjutnya kata *bibit kawit* merupakan bentuk metafora pada data (161). *Bibit kawit* berarti ‘asal mula’. Pada kalimat di atas dijelaskan bahwa pecahnya telur melambangkan *bibit kawit*, dalam arti kedua pengantin telah mantap hatinya, mantap pikiran dan niatnya untuk memulai kehidupan yang baru, yaitu kehidupan berumah tangga. Tujuan dari metafora data (161) adalah untuk memunculkan efek pelajaran, yaitu pelajaran bahwa upacara injak telur atau wiji dadi melambangkan pecahnya nalar dan pikiran kedua pengantin untuk bisa mantap menatap kehidupannya dalam keluarga yang baru.

4.3.3 Personifikasi

Personifikasi atau prosopopeia adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi atau juga disebut

penginsanan merupakan corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, dan berbicara seperti manusia. Sama halnya dengan simile dan metafora, personifikasi mengandung suatu unsur persamaan, akan tetapi hal pokok yang dipersamakan atau diperbandingkan seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindak-tanduk, perasaan, dan perwatakan lainnya.

(162)*Kumalebeting rontek miwah umbul-umbul ingkang katempuk ing maruta manda lamun linaras ing sukma enthane asung pambagya harja marang sang pinangantyan kakung...* (Wal)

‘Tampak berkibar umbul-umbul yang tertiuip angin seakan-akan menyampaikan ucapan selamat datang selaras dengan niat hati tuan rumah kepada rombongan pengantin putra...’

(163)*Swaraning pradangga munya angrangin kadya asung pepuji angastuti mring pinangantyan kekalih kang kaesthi dadi kang sinedya dadya.* (Wal)

‘Terdengar sayup-sayup bunyi gendhing Jawa seperti memberi doa restu kepada kedua pengantin semoga apa yang dicita-citakan dapat terlaksana’

Pada data (162) gaya bahasa personifikasi ditandai dengan penggambaran umbul-umbul yang tertiuip angin seakan-akan mampu mengucapkan selamat datang kepada rombongan pengantin putra. Penggambaran ini didasarkan pada keadaan umbul-umbul yang tertiuip angin melambai-lambai yang oleh pranata adicara di selaraskan dengan keadaan atau situasi saat rombongan pengantin putra mulai memasuki ruang resepsi, sehingga umbul-umbul yang melambai-lambai tertiuip angin dapat berbicara mengucapkan selamat datang kepada rombongan pengantin putra yang baru datang. Penginsanan umbul-umbul bertindak seperti perilaku manusia, pada data (162), juga merupakan penggambaran situasi di saat

pengantin putra datang, yaitu umbul-umbul tertiuip angin, rombongan pengantin putra memasuki ruang resepsi, dan ucapan selamat datang dari pihak tuan rumah, dan efek yang coba dihadirkan pranata adicara adala efek kemeriahan suasana.

Selanjutnya kalimat pada data (163) gaya bahasa ditandai dengan predikat yang berbunyi memberi doa restu. Memberi doa restu adalah perwatakan manusia, seperti orang tua memberi doa restu kepada anaknya, dan kedua orang tua memberi doa restu kepada sepasang pengantin adalah hal yang manusiawi. Tetapi pada data (163) suara gendhing Jawa yang digambarkan dapat memberi doa restu kepada kedua pengantin adalah hal yang tidak masuk akal dan hal tersebut hanyalah ciri dari bentuk penginsanan. Pilihan gaya bahasa personifikasi ini selain sebagai bentuk penginsanan suara gendhing Jawa, juga sebagai pemaparan situasi yang terjadi saat prosesi yaitu saat kirab, perjalanan kedua mempelai diiringi lantunan gendhing Jawa yang terdengar sayup-sayup atau perlahan. Efek yang ingin dimunculkan pranata adicara pada penginsanan data (163) adalah untuk memunculkan efek kemeriahan suasana pada acara yang sedang berlangsung.

(164)*Cat-kicating pada jumangkah gumebyar dening rengganing canela kang sarwa sesotya asri dimulu kadi wredhu lumaku ing wanci dalu.*(Mar)

‘Langkah kaki tampak indah dengan selop (sepatu) yang dihiasi berlian begitu indah kalau diperhatikan seperti air yang berjalan di malam hari’

(165)*Chunduk mentul pinasang titi tata katiyub ing maruta sumilir kadi kembang dewadaru lamun ginupit ing wardaya kadya astane kenya sulistya angawe-awe mring kekasihe.* (Mar)

‘Chunduk mentul di pasang dengan tertata rapi jika tertiuip angin semilir terlihat seperti bunga dewadaru tetapi bila dirasa dalam hati seperti tangan seorang gadis yang melambai memanggil kekasihnya’

(166) *Nalika iku sang larasmaya memuji mring ngarsaning Gusti kang mahakuwasa.* (Sug)

‘Saat itu bunyi *gendhing* seakan berdoa ke hadapan Tuhan yang maha kuasa’

Pada data (164) langkah kaki kedua pengantin yang memakai selop dengan hiasan berlian digambarkan seperti kemilau air yang berjalan di malam hari di bawah sinar bulan. Penggambaran atau penginsanan tersebut terasa *mokal* dan mustahil terjadi karena air tidak bisa berjalan layaknya manusia, melainkan mengalir dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah. Kata *lumaku* ‘berjalan’ adalah kata yang menandai bentuk gaya bahasa penginsanan atau personifikasi. Tujuan dari penginsanan data (164) adalah untuk memberikan apresiasi atau sanjungan terhadap keindahan yang tampak pada pengantin putri. Sedangkan pada data (165) gaya bahasa penginsanan ditandai dengan kata *angawe-awe* ‘melambaikan tangan untuk memanggil’. Kata ini adalah kata kerja yang biasa diperuntukkan bagi perilaku manusia, tetapi pada data di atas digunakan sebagai bentuk predikat dari subjek yang bukan manusia, yaitu *chunduk mentul*. Kalimat di atas mengisahkan bahwa *chunduk mentul* yang tertata rapi di sanggul pengantin putri terlihat seperti tangan seorang gadis yang melambaikan tangan memanggil kekasihnya. Hal inilah yang terasa sebagai hal yang tidak mungkin apabila *chunduk mentul* terlihat melambaikan tangan seperti tangan seorang gadis. Tujuan dari penginsanan ini adalah sebagai bentuk penggambaran keindahan hiasan sanggul pengantin putri yang berupa *chunduk mentul*.

Pada data (166) bunyi *gendhing* digambarkan berdoa kepada Tuhan yang maha kuasa. Penggambaran ini terasa mustahil karena alunan gamelan bukanlah manusia yang membutuhkan hubungan dengan sang khalik. Kata *memuji* 'berdoa' merupakan kata yang menandai gaya bahasa personifikasi. Konteks kalimat di atas adalah setelah acara *dhaup*, kedua pengantin diselimuti kain *sindur* oleh kedua orang tuanya dan dibimbing menuju pelaminan, di saat perjalanan inilah *gendhing ketawang larasmaya pelog pathet barang* berkumandang seakan berdoa semoga keluarga yang baru terbina dapat meraih kebahagiaan.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN